

Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Roda Kecerdasan (Roked) Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Pola Makan Pencegahan Gastritis di SMP N 1 Liwa

Nuri Marantika¹, Dwi Yulia Maritasari², Rustika³

¹Universitas Mitra Indonesia, nurimarantika04@gmail.com

²Universitas Mitra Indonesia, dwiyulia@umitra.ac.id

³Universitas Mitra Indonesia, rustikaherman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan saluran pencernaan yang paling umum terjadi pada pelajar adalah gastritis. Gastritis dapat menjadi tukak lambung yang pada akhirnya menyebabkan dampak seperti perdarahan, peritonitis, atau bahkan kematian. Hasil survey di SMP N 1 Liwa didapatkan sebanyak 61% siswa/i tidak mengetahui pola makan yang baik untuk mencegah gastritis. Upaya pencegahan dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap serta pola makan seseorang melalui upaya promosi kesehatan, salah satunya menggunakan media roda kecerdasan (Roked). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan menggunakan roda kecerdasan (Roked) terhadap pengetahuan, sikap dan pola makan pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode Quasy experiment dengan desain rancangan penelitian one group pretest-posttest with control group. Intervensi berupa pemberian promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (Roked). Sampel dalam penelitian adalah siswa/i dengan riwayat gejala gastritis di SMP N 1 Liwa, sebanyak 36 orang kelompok intervensi dan 36 orang kelompok kontrol dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pretest dan posttest dengan analisis data menggunakan Paired sampel T-test dan Independent sampel T-test. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan rerata skor pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), pola makan ($p=0,000$) sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (Roked). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (Roked) terhadap pengetahuan $p=0,024$, sikap $p=0,012$, pola makan $p=0,036$ pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa. Sebaiknya media roda kecerdasan (Roked) dapat dijadikan alternatif dalam promosi kesehatan yang rutin dilaksanakan dalam menyampaikan informasi tentang pencegahan gastritis.

Kata kunci: Media Roked, Pengetahuan, Sikap, Pola Makan Gastritis

ABSTRACT

One of the most common gastrointestinal health problems among students is gastritis. Gastritis can become a peptic ulcer, which eventually causes impacts such as bleeding, peritonitis, or even death. The survey results at SMP N 1 Liwa found that 61% of students did not know a good diet to prevent gastritis. Prevention efforts are carried out by increasing a person's knowledge, attitude, and diet through health promotion efforts, one of which uses intelligence wheel media (Roked). The purpose of this study was to determine the effect of health promotion using the wheel of intelligence (Roked) on knowledge, attitudes, and diet to prevent gastritis at SMP N 1 Liwa. This study is a quantitative study that uses the Quasy experiment method with a one group pretest-posttest research design with control group. Intervention in the form of providing health promotion using intelligence wheel media (Roked). The sample in the study were students with a history of gastritis symptoms at SMP N 1 Liwa, as many as 36 people in the intervention group and 36 people in the control group using purposive sampling technique. The research instrument was a pretest and posttest questionnaire with data analysis using Paired sample T-test and Independent sample T-test. The results of the analysis showed there was a difference in the mean score of knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.000$), diet ($p=0.000$) before and after given health promotion using the wheel of intelligence media (Roked). The results of this study indicate the influence of health promotion using the wheel of intelligence media (Roked) on knowledge $p=0.024$, attitude $p=0.012$, diet $p=0.036$ for the prevention of gastritis in SMP N 1 Liwa. We recommend that the wheel of intelligence (Roked) media can be used as an alternative in health promotion that is routinely carried out in convey information about gastritis prevention.

Keywords: Rocked Media, Knowledge, Attitude, Gastritis Diet

I. PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan jasmani yang kerap dialami pelajar dalam saluran pencernaan adalah gastritis.¹ Gastritis ialah radang yang terjadi pada dinding lambung yang dapat mendorong terjadinya lapisan lambung menjadi lebih besar sehingga *epitel mukosa superfisial* dapat terlepas dan menyebabkan terjadinya masalah pencernaan.² Dimana gastritis adalah suatu radang ataupun hemoragi pada lapisan stomak yang dipicu oleh peradangan ringan dan kontaminasi, karena kebiasaan pola makan yang tidak konsisten, seperti terlalu banyak dalam mengonsumsi hidangan, terlambat makan, dan sering mengonsumsi makanan banyak bumbu serta pedas.¹

Gastritis melonjak dilingkungan pelajar dikarenakan beragam alasan, seperti tidak cukupnya informasi mengenai nutrisi, pola hidup tidak sehat, serta banyaknya kegiatan, terdiri atas tugas sekolah dan tugas rumah sehingga menyebabkan lupa untuk makan.³ Untuk mencegah gastritis, perlu makan teratur, tidak makan terlalu banyak, mengunyah dengan baik, menghindari berbaring setelah makan, mengurangi porsi makan yang menyebabkan kembung, mengurangi makanan yang pedas dan asam, menjauhkan dari makanan yang memiliki suhu terlalu tinggi atau terlalu rendah yang menyebabkan gas, meminimalkan makanan berminyak & makanan coklat, serta mengurangi tekanan atau kecemasan.⁴

Dampak gastritis pada siswa/i seperti rasa mual, muntah, penurunan selera makan, dan sakit atau nyeri pada bagian perut. Namun, biasanya dapat dihindari dengan makan secara teratur setiap harinya, menghindari santapan pedas dan masam, tidak menghisap tembakau serta menghindari stres.⁵ Gastritis dapat berkembang menjadi tukak lambung apabila tidak diperhatikan dengan baik dan dibiarkan untuk bertambah parah. Kemudian akhirnya, dapat menyebabkan perdarahan, peritonitis, dan bahkan kematian.³

Menurut *Burden of gastroduodenal diseases* tahun 2020, penyakit ini mengakibatkan kematian per tahun > 8 juta kematian di seluruh

dunia.² Menurut WHO tahun 2022, menunjukkan proporsi penderita gastritis di Jepang (14,5%), Inggris (22%), Prancis (29,5%), China (31%) dan Kanada (35%). Di kawasan Asia Tenggara sebanyak 583.635 kasus gastritis per tahunnya, dimana Indonesia menunjukkan presentase penderita sebesar 40,8%. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, maag termasuk dalam sepuluh penyakit teratas di negara ini dimana diketahui sebanyak 30.154 (4,9%) kasus yang dilaporkan pada tahun 2019.⁶

Di Provinsi Lampung, jumlah penderita gastritis tahun 2021 adalah 139.903 (18,07%) kasus dan menurun pada tahun 2022 menjadi 1.483 (7,25%) kasus, dimana penyakit ini berada pada urutan ke-7 (Dinkes, 2021 ; Dinkes, 2022). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Barat tahun 2022, didapatkan jumlah penderita gastritis sebanyak 6.049 (15,97%) dan mengalami peningkatan menjadi 6.418 (12,74%) kasus pada tahun 2023 (Dinkes Lambar, 2022 ; Dinkes Lambar, 2023). Puskesmas Liwa merupakan puskesmas dengan kejadian gastritis tertinggi pada remaja usia 10 – 14 tahun, sebanyak 147 (2,3%) kasus dari 408 (6,36%) kasus keseluruhan yang ada tahun 2023 (Data SP2TP Puskesmas Liwa, 2023).

SMP Negeri 1 Liwa merupakan sekolah dengan angka kejadian gastritis tertinggi pada remaja di tahun 2023 yaitu ditemukan sebanyak 35% kasus dengan jumlah penderita sebanyak 294 jiwa. Survey awal yang dilakukan di SMP N 1 Liwa melalui wawancara dengan 10 siswa/i disekolah tersebut, didapatkan 61% siswa/i berpengetahuan kurang tentang kebiasaan atau pola makan yang baik untuk pencegahan gastritis. Sebanyak 58% siswa melakukan sikap yang negatif terhadap pola makan dalam upaya mencegah kejadian gastritis. Sebanyak 66% siswa belum menjalani kebiasaan konsumsi yang konsisten & masih banyak yang menikmati makanan penyebab kejadian gastritis. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mencegah kejadian gastritis.

Upaya preventif gastritis dapat dicapai dengan beberapa cara, salah satunya dengan memperbaiki pengetahuan, sikap dan pola makan

seseorang. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan, salah satunya melalui promosi kesehatan. Kesuksesan promosi kesehatan bergantung pada elemen penyampaian dan penerimaan informasi.⁹ Metode permainan ialah pendekatan yang menggabungkan metode peran dan diskusi kelompok. Metode biasanya dikaitkan dengan media. Media pembelajaran dapat dipakai untuk mempromosikan pencegahan gastritis saat promosi kesehatan. Satu sarana yang cukup menarik ketika proses penyampaian informasi adalah roda kecerdasan (*Roked*) atau dengan sebutan lain yaitu *spinning question*.¹⁰

Pengembangan dari roda pertanyaan (*spinning question*) merupakan media roda kecerdasan (*Roked*). Ini diadaptasi dari permainan meja *Roulette* dengan papan permainan yang berbentuk lingkaran. Papan game beroda yang diubah untuk berbagai alat peraga digunakan dalam menarik minat siswa ketika mendengarkan materi atau informasi yang disampaikan. Media pembelajaran *Spinning question* telah dikembangkan mengikuti model pengembangan 4D karena mengikuti tahapan model pengembangan *Thiagarajan* dengan persentase dari ahli materi untuk validasi yaitu 88%, spesialis media adalah 84%, dan persentase dari kuesioner yang disebar ke 20 siswa/i adalah 95%.¹⁰

Selama ini, edukasi kesehatan terkait pencegahan gastritis di sekolah umumnya dilakukan melalui penyuluhan konvensional dan penggunaan media cetak seperti leaflet. Namun, berdasarkan informasi dari sekolah dan hasil survei awal di SMP Negeri 1 Liwa, penyuluhan mengenai gastritis belum pernah dilakukan, dan media yang pernah digunakan (*leaflet*) membahas topik kesehatan lain yang tidak berhubungan dengan gastritis. Penggunaan leaflet juga dinilai kurang efektif, karena tidak mampu menarik perhatian siswa dan tidak memberikan peningkatan berarti pada pengetahuan mereka. Media cetak bersifat pasif, mudah diabaikan, dan kurang sesuai dengan karakteristik remaja yang membutuhkan metode belajar interaktif dan menarik.

Pendekatan gamifikasi dalam promosi kesehatan semakin banyak digunakan karena mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar pada remaja. Gamifikasi mengintegrasikan elemen permainan seperti tantangan, putaran roda, umpan balik langsung, dan interaksi kelompok yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Secara psikologis, remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap aktivitas kompetitif dan aktivitas berbasis permainan, sehingga metode ini lebih mudah menarik perhatian dibandingkan penyuluhan konvensional.¹⁰ Urgensi pengembangan dan penerapan media ini semakin kuat mengingat tingginya angka gastritis pada remaja di wilayah Liwa serta rendahnya pengetahuan, sikap, dan pola makan yang sehat di kalangan siswa.

Landasan teoretis efektivitas gamifikasi dapat dijelaskan melalui Kerucut Pengalaman *Edgar Dale*, yang menegaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat materi apabila disampaikan melalui pengalaman konkret, visual dan aktivitas langsung. Media Roda Kecerdasan (*Roked*) memenuhi prinsip tersebut karena melibatkan kombinasi visual, verbal dan simulasi interaktif yang memperkuat pemahaman materi.¹¹

Selain meningkatkan retensi informasi, gamifikasi juga merangsang motivasi intrinsik melalui suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Mekanisme ini efektif mendorong perubahan perilaku kesehatan, termasuk perilaku makan terkait pencegahan gastritis. Oleh karena itu, penggunaan media berbasis permainan seperti *Roked* memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan kesehatan remaja dan berpotensi memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap serta kebiasaan makan.¹²

Berdasarkan penelitian di MA Al-Karim Bengkulu Tengah, menunjukkan ada dampak dari media roda kecerdasan (*Roked*) yang mampu meningkatkan skor pengetahuan serta sikap siswa.¹⁰ Kemudian penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu, memperlihatkan terdapat kemajuan skor pengetahuan dan sikap siswa/i setelah diberi

promkes pakai alat peraga *magic spin wheel*.¹² Sehingga intervensi dengan media roda kecerdasan (*Roked*) dan *magic spin wheel* efektif untuk digunakan karena berdampak pada peningkatan pengetahuan, sikap dan pola makan siswa/i.

Tingginya angka gastritis pada remaja di SMP Negeri 1 Liwa dan rendahnya perilaku pencegahan meliputi pengetahuan, sikap, dan pola makan menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih efektif. Selama ini penyuluhan di sekolah masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik bagi remaja. Media berbasis gamifikasi seperti Roda Kecerdasan (*Roked*) menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, namun belum pernah dimanfaatkan dalam edukasi gastritis di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan menggunakan *Roked* terhadap pengetahuan, sikap, dan pola makan pencegahan gastritis pada remaja. Novelty penelitian terletak pada pengukuran tiga aspek perilaku secara simultan, serta penggunaan media gamifikasi *Roked* sebagai inovasi edukasi kesehatan di sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas promosi kesehatan dan memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih menarik dan berdampak. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Roda Kecerdasan (*Roked*) Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Pola Makan Pencegahan Gastritis di SMP N 1 Liwa.

II. METODOLOGI

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif, menggunakan metode *Quasy Experiment*, desain rancangan penelitian *non-equivalent control group design*. Penelitian, dilaksanakan di SMP N 1 Liwa pada bulan Juni sampai Juli 2024. Objek penelitian yakni siswa/i kelas VII SMP N 1 Liwa yang memiliki riwayat gejala gastritis. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan, sikap & pola makan siswa/i SMP N 1 Liwa untuk

mencegah kejadian gastritis melalui promosi kesehatan menggunakan roda kecerdasan (*Roked*). Jumlah populasi seluruh siswa/i di SMP N 1 Liwa adalah sebanyak 840 orang dengan besar sampel keseluruhan sebanyak 72 responden dimana diantaranya 36 responden pada kelompok intervensi menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*) yakni permainan edukatif berbasis gamifikasi yang terdiri dari papan roda berputar berisi pertanyaan seputar pengetahuan, sikap, dan pola makan pencegahan gastritis, siswa bermain secara individu sembari menjawab pertanyaan selama 30 menit dengan fasilitator yang memberikan klarifikasi setiap putaran. Dan 36 responden pada kelompok kontrol menggunakan media video animasi gastritis (*Visitis*) yakni video berdurasi 140 detik yang diproduksi peneliti sesuai pedoman Kemenkes, berisi materi definisi, penyebab, gejala, pencegahan dan hubungan pola makan dengan gastritis. Pengendalian bias dilakukan dengan penyamaan waktu pretest & posttest pada kelompok intervensi dan kontrol, kondisi ruang kelas yang dibedakan, serta pembatasan akses siswa terhadap materi kelompok lain selama penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yakni siswa/i kelas VII berstatus aktif di SMP N 1 Liwa yang memiliki riwayat gejala gastritis dan bersedia menjadi responden. Instrumen kuesioner terdiri dari 10 item pertanyaan pengetahuan (benar-salah), 10 item pernyataan sikap (Likert 1–4) dan 10 item pernyataan pola makan (Likert 1–4), diadaptasi dari penelitian sebelumnya {¹⁰ dan ¹³} serta telah diuji validitas ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel } 0,361$) yang menyatakan valid serta reliabilitas ($Cronbach's \alpha > 0,60$) yang menyatakan reliabel. Penilaian dikategorikan menjadi baik/cukup/kurang (pengetahuan), sikap positif/negatif, serta pola makan sehat/tidak sehat. Analisa melalui analisis univariat & analisis bivariat memakai uji *paired sampel T-test* & uji *independent sampel T-test*. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Mitra Indonesia dengan nomor No. S.25/049/FKES10/2024 dan seluruh

responden sudah memberikan persetujuan secara tertulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada SMP N 1 Liwa yang telah dilaksanakan pada bulan Juni – Juli Tahun 2024 didapatkan 36 responden pada kelompok intervensi menggunakan media *Roked* & 36 responden pada kelompok kontrol menggunakan media *Visitis*. Semua responden telah sesuai dengan kriteria inklusi sebagai subjek penelitian. Lalu data yang didapatkan dilakukan tabulasi data selanjutnya dianalisis.

Gambaran Skor Pengetahuan, Sikap dan Pola Makan Pencegahan Gastritis Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di SMP N 1 Liwa

Tabel 1. Skor Pengetahuan, Sikap & Pola Makan Pencegahan Gastritis Sebelum & Sesudah diberikan Promosi kesehatan pada Kelompok Intervensi & Kelompok Kontrol di SMP N 1 Liwa

Kelompok	Variabel	Mean	SD	Min	Max
Intervensi [Media <i>Roked</i>] (n = 36)	Pengetahuan				
	Pretest	5,56	2,235	1	9
	Posttest	7,67	1,331	5	10
	Sikap				
	Pretest	28,75	4,681	20	37
	Posttest	34,22	2,987	28	40
	Pola Makan				
	Pretest	5,19	1,895	1	8
	Posttest	7,56	1,501	4	10
	Pengetahuan				
Kontrol [Media <i>Visitis</i>] (n = 36)	Pretest	5,36	2,072	1	9
	Posttest	6,86	1,624	3	10
	Sikap				
	Pretest	27,78	4,100	20	34
	Posttest	32,28	3,360	23	40
	Pola Makan				
	Pretest	5,08	1,461	2	8
	Posttest	6,83	1,363	4	10

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan pola makan pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol setelah diberikan promosi kesehatan. Namun, peningkatan yang terjadi pada

kelompok intervensi yang menggunakan media *Roda Kecerdasan (Roked)* terlihat lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan video animasi (*Visitis*). Pada seluruh variabel, skor posttest kelompok intervensi berada pada kategori yang lebih tinggi daripada skor posttest kelompok kontrol. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa metode gamifikasi melalui *Roked* memberikan dampak pembelajaran yang lebih kuat terhadap perilaku pencegahan gastritis pada siswa. Detail nilai mean, standar deviasi, serta rentang skor dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 1.

Gambaran Pengaruh Promosi Kesehatan Pada Kelompok Intervensi {*Roda Kecerdasan (Roked)*} dan Kelompok Kontrol {*Video Animasi Gastritis (Visitis)*} Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Pola Makan Pencegahan Gastritis di SMP N 1 Liwa

Variabel	n	Sebelum		Sesudah		P-Value
		Mean	SD	Mean	SD	
Intervensi (Media <i>Roked</i>)						
Pengetahuan	36	5,56	2,235	7,67	1,331	0,000
Sikap	36	28,75	4,681	34,22	2,987	0,000
Pola Makan	36	5,19	1,895	7,56	1,501	0,000
Kontrol (Media <i>Visitis</i>)						
Pengetahuan	36	5,36	2,072	6,86	1,624	0,000
Sikap	36	27,78	4,100	32,28	3,360	0,000
Pola Makan	36	5,08	1,461	6,83	1,363	0,000

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang ditunjukkan pada tabel 2 dengan memakai uji *paired sample T-test*, memperlihatkan jika di kelompok intervensi dari 36 siswa/i untuk variabel pengetahuan, diketahui mean *pretest* dan *posttest* yaitu $5,56 < 7,67$ jadi bisa dikatakan ada perbedaan rata-rata pengetahuan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan. Dimana *p-value* untuk variabel pengetahuan memperlihatkan angka sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi bisa diberi kesimpulan jika terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi

promosi kesehatan pada kelompok intervensi melalui roda kecerdasan (*Roked*) di SMP N 1 Liwa.

Kemudian untuk variabel sikap, diketahui mean *pretest* dan *posttest* yaitu $28,75 < 34,22$ jadi bisa dikatakan ada perbedaan rata-rata sikap pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan. Dimana *p-value* pada variabel sikap menunjukkan angka sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi bisa disampaikan bahwa ada perbedaan rerata skor sikap pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan pada kelompok intervensi melalui media roda kecerdasan (*Roked*) di SMP N 1 Liwa.

Dan untuk variabel pola makan, diketahui mean *pretest* dan *posttest* yaitu $5,19 < 7,56$ maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata pola makan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberikan promosi kesehatan. Dimana *p-value* pada variabel pola makan menunjukkan angka sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi bisa diberi kesimpulan jika ada perbedaan rerata skor pola makan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan pada kelompok intervensi melalui media roda kecerdasan (*Roked*) di SMP N 1 Liwa.

Pada kelompok kontrol dari 36 siswa/i untuk variabel pengetahuan, diketahui mean *pretest* dan *posttest* yaitu $5,36 < 6,86$ jadi bisa dikatakan ada perbedaan rata-rata pengetahuan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberikan promosi kesehatan. Dimana *p-value* pada variabel pengetahuan menunjukkan angka sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi bisa diberi kesimpulan jika ada perbedaan rerata skor pengetahuan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan pada kelompok kontrol melalui media video animasi gastritis (*Visitis*) di SMP N 1 Liwa.

Kemudian untuk variabel sikap, diketahui mean *pretest* dan *posttest* yaitu $27,78 < 32,28$ jadi bisa dikatakan ada perbedaan rata-rata sikap pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberikan promosi kesehatan. Dimana *p-value* pada variabel sikap menunjukkan angka sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi bisa diberi kesimpulan jika ada perbedaan rerata skor sikap pencegahan

gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan pada kelompok kontrol melalui media video animasi gastritis (*Visitis*) di SMP N 1 Liwa.

Dan untuk variabel pola makan, diketahui mean *pretest* dan *posttest* yaitu $5,08 < 6,83$ maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata pola makan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberikan promosi kesehatan. Dimana *p-value* pada variabel pola makan menunjukkan angka sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi bisa diberi kesimpulan jika ada perbedaan rerata skor pola makan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan pada kelompok kontrol melalui media video animasi gastritis (*Visitis*) di SMP N 1 Liwa.

Tabel 3. Pengaruh promosi kesehatan menggunakan Roda Kecerdasan (*Roked*) terhadap pengetahuan, sikap dan pola makan pencegahan Gastritis di SMP N 1 Liwa

Variabel	N	Mean $\pm$ SD		P-Value
		Intervensi	Kontrol	
Pengetahuan	36	$7,67 \pm 1,331$	$6,86 \pm 1,624$	0,024
Sikap	36	$34,22 \pm 2,987$	$32,28 \pm 3,360$	0,012
Pola Makan	36	$7,56 \pm 1,501$	$6,83 \pm 1,363$	0,036

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang disajikan dalam tabel 3, dengan memakai uji *independent sample T-test* memperlihatkan jika dari 36 siswa/i di masing-masing kelompok untuk variabel pengetahuan, diketahui mean kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu $7,67 > 6,86$ maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata pengetahuan siswa/i terhadap pencegahan gastritis pada kelompok intervensi & kelompok kontrol. Kemudian didapatkan *p-value* = $0,024 \leq 0,05$ sehingga data yang diuji dinyatakan signifikan, yang berarti adanya pengaruh promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*) terhadap pengetahuan pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa.

Untuk variabel sikap, diketahui mean kelompok intervensi & kelompok kontrol yaitu $34,22 > 32,28$ maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata sikap siswa/i terhadap pencegahan gastritis pada kelompok intervensi & kelompok kontrol. Kemudian didapatkan *p-value*

= 0,012 $\leq$ 0,05 sehingga data yang diuji dinyatakan signifikan, yang berarti adanya pengaruh promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*) terhadap sikap pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa.

Kemudian untuk variabel pola makan, diketahui mean kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu 7,56 > 6,83 maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata pola makan siswa/i terhadap pencegahan gastritis pada kelompok intervensi & kelompok kontrol. Kemudian didapatkan $p\text{-value} = 0,036 \leq 0,05$ sehingga data dinyatakan signifikan, yang berarti ada pengaruh promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*) terhadap pola makan pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa.

Sementara itu, perbandingan antar kelompok memperlihatkan bahwa rata-rata skor posttest kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol pada pengetahuan ($p = 0,024$), sikap ($p = 0,012$), dan pola makan ($p = 0,036$). Hasil ini menunjukkan bahwa media *Roked* memiliki efektivitas lebih besar dibandingkan media video animasi dalam meningkatkan perilaku pencegahan gastritis.

Kelebihan *Roked* tercermin dari peningkatan skor yang lebih besar pada kelompok intervensi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif dan gamifikasi, yang menyatakan bahwa media interaktif seperti permainan roda dapat meningkatkan atensi, keterlibatan, serta retensi pengetahuan karena memadukan elemen visual, tantangan, umpan balik langsung dan interaksi kelompok dimana suatu keunggulan yang tidak dimiliki media pasif seperti video.¹⁰ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat nilai praktis penggunaan media gamifikasi di sekolah, terutama sebagai metode edukasi kesehatan yang lebih efektif untuk remaja.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa media gamifikasi seperti *Roked* dapat digunakan sebagai strategi promosi kesehatan yang lebih menarik dan efektif untuk meningkatkan perilaku pencegahan gastritis pada remaja. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan puskesmas untuk mengadopsi media

serupa dalam kegiatan UKS. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan pemahaman dan sikap melalui mekanisme keterlibatan aktif, sesuai teori *Dale's Cone of Experience* dan prinsip gamifikasi dalam pendidikan kesehatan.¹¹

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel relatif kecil dan hanya berfokus pada satu sekolah sehingga dapat membatasi generalisasi. Kedua, fasilitas sekolah terbatas, khususnya ketersediaan proyektor pada kelompok kontrol, sehingga video animasi harus ditayangkan melalui smartphone, yang berpotensi mempengaruhi keseragaman stimulus. Ketiga, beberapa faktor luar seperti perbedaan kondisi kelas, motivasi individu, dan kemungkinan interaksi antar siswa tidak sepenuhnya dapat dikontrol. Keempat, pengukuran perilaku hanya dilakukan jangka pendek sehingga belum menggambarkan efek jangka panjang.

Pengetahuan Siswa/i Tentang Gastritis Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Roda Kecerdasan (*Roked*) dan Video Animasi Gastritis (*Visitis*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih banyaknya siswa/i memiliki tingkat pengetahuan yang kurang ketika sebelum diberikan intervensi. Namun, jika dibandingkan dengan setelah diberi intervensi berupa promosi kesehatan menggunakan media Roda Kecerdasan (*Roked*) cenderung siswa/i alami peningkatan signifikan terhadap pengetahuan tentang pencegahan gastritis. Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa adanya perbedaan rerata skor pengetahuan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan pada kelompok intervensi melalui *Roked* di SMP N 1 Liwa. Pengetahuan yang dimiliki siswa/i mempengaruhi perilaku siswa/i khususnya pada pola makan pencegahan gastritis. Kurangnya pengetahuan siswa/i mengenai pentingnya mencegah kejadian gastritis dapat menyebabkan sebagian besar

siswa/i rentan untuk terkena gastritis atau rentan mengalami kekambuhan gastritis.

Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nurhidayatika tahun 2022, memperlihatkan jika terdapat perbedaan pengetahuan sebelum & setelah dilaksanakan promkes mengenai penyakit gastritis menggunakan *rotar / roked*. Sehingga disimpulkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promkes memakai *Roked*.¹⁰

Hasil penelitian ini memperlihatkan jika adanya pengaruh promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*) terhadap pengetahuan pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa. Kemudian, pada penelitian ini juga terlihat bahwa nilai mean pengetahuan siswa/i setelah diberikan promkes menggunakan media *Roked* pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang diberikan promkes menggunakan media *Visitis* pada kelompok kontrol. Hal ini memperlihatkan jika media Roda Kecerdasan (*Roked*) lebih efektif digunakan sebagai media promkes dibandingkan dengan media Video Animasi Gastritis (*Visitis*).

Efektivitas media *Roked* dalam meningkatkan pengetahuan dapat dijelaskan melalui prinsip gamifikasi yang menstimulasi atensi, motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif. Gamifikasi terbukti meningkatkan proses encoding dan retensi memori karena peserta terlibat langsung melalui aktivitas memutar, membaca, menjawab, dan berdiskusi. Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis permainan menurunkan kejenuhan dan meningkatkan *active recall* serta *reinforcement* sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat. Dalam konteks penelitian ini, setiap putaran *Roked* menghadirkan elemen tantangan dan imbal balik yang memicu dopamin, sehingga peserta lebih fokus dan termotivasi untuk memahami informasi tentang gastritis.¹⁰ Mekanisme ini menjadikan *Roked* lebih efektif dibanding *Visitis* yang bersifat pasif dan hanya mengandalkan visual-auditori tanpa interaksi.

Menurut teori (Notoatmodjo, 2012), menunjukkan jika perubahan perilaku terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Seseorang perlu memahami apa yang akan mendukungnya sebelum menerapkan perilaku tersebut. Penkes mendorong orang dalam mengembangkan pengetahuan itu. Seseorang mengevaluasi dan merespons stimulus dalam proses selanjutnya setelah memahaminya. Pengetahuan kesehatan mampu ditingkatkan dengan memberikan edukasi berupa penkes atau promkes.¹⁴

Penkes dan promkes sama-sama bisa memengaruhi pengetahuan dan perilaku.¹³ Pengetahuan adalah hasil dari penyetujuan serta pemikiran informasi yang dikatakan lewat media pendidikan. Penggunaan media pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan seseorang karena manfaatnya saat memberi pengaksesan melebar ke seluruh informasi & pengetahuan. Misalnya, media pendidikan bisa memberi informasi terdalam & terurutan tentang gastritis, membantu partisipan dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyakit tersebut.¹⁵

Hal ini sejalan dengan penelitian Masnar tahun 2020 memperlihatkan jika terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan tentang pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi intervensi yakni mengalami peningkatan pada *posttest*.¹⁶ Sama halnya dengan penelitian Aprilia tahun 2024 menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan saat *pretest* berpengetahuan baik dan saat *posttest* menjadi berpengetahuan sangat baik sehingga terjadinya peningkatan karena pendidikan kesehatan.¹⁷ Penelitian S Meifa Ester Glori tahun 2024 ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan gastritis pada siswa/i.³

Masih banyak dijumpai siswa/i yang belum mengetahui bagaimana upaya pencegahan gastritis, saat dilakukannya promosi kesehatan menggunakan media Roda Kecerdasan (*Roked*) pada kelompok intervensi dan media Video Animasi Gastritis (*Visitis*) pada kelompok kontrol mengenai pencegahan gastritis, siswa/i belum seutuhnya merespons ketika ditanya tentang pengertian gastritis & bagaimana

pencegahan gastritis, bahkan sebagian besar siswa baru mengetahui tentang gastritis pada saat proses berjalannya kegiatan penyuluhan /promosi kesehatan. Pengetahuan siswa/i yang kurang baik disebabkan karena kurangnya informasi dari masyarakat lingkungan sekolah.

Selain itu, terdapat beberapa siswa/i yang pernah menerima informasi mengenai gastritis hanya sekedar tahu bahwa gastritis adalah penyakit magh tetapi belum memahami bagaimana pencegahan gastritis agar tidak mengalami kekambuhan secara terus menerus sehingga tingkat pengetahuannya masih kurang baik. Hal ini dikarenakan menurut keterangan siswa, sekolah ataupun institusi kesehatan yang terkait belum pernah ada yang melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya perlu diadakan pemberian informasi kesehatan menggunakan media Roda Kecerdasan (*Roked*) ataupun media Video Animasi Gastritis (*Visitis*) dengan menyesuaikan waktu senggang sekolah dan menghindari waktu belajar siswa/i agar tidak mengganggu proses belajar siswa/i di sekolah.

Sikap Siswa/i Tentang Gastritis Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Roda Kecerdasan (*Roked*) dan Video Animasi Gastritis (*Visitis*)

Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan jika perbedaan sikap siswa/i sebelum diberikan intervensi menunjukkan banyaknya siswa/i yang melakukan sikap negatif dibandingkan dengan sikap positif tentang pencegahan gastritis. Sedangkan setelah diberikan intervensi, siswa/i yang memiliki sikap positif menjadi lebih banyak dibandingkan dengan sikap negatif yang dilakukannya, sehingga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel sikap menunjukkan bahwa adanya perbedaan rerata skor sikap pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberikan promosi kesehatan pada kelompok intervensi melalui media roda kecerdasan (*Roked*) di SMP N 1 Liwa. Selanjutnya diketahui bahwa siswa/i yang memiliki sikap negatif, kebanyakan tidak menjaga kebiasaan makan yang baik di

kehidupannya dibandingkan siswa/i yang memiliki sikap positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*) terhadap sikap pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa. Kemudian, pada penelitian ini juga terlihat bahwa nilai mean sikap siswa/i setelah diberikan promkes menggunakan media *Roked* pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang diberikan promkes menggunakan media *Visitis* pada kelompok kontrol. Hal ini memperlihatkan jika media Roda Kecerdasan (*Roked*) lebih efektif digunakan sebagai media promosi kesehatan dibandingkan dengan media Video Animasi Gastritis (*Visitis*).

Perubahan sikap yang lebih besar pada kelompok *Roked* dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa sikap terbentuk lebih kuat ketika individu mengalami proses belajar melalui observasi, interaksi, dan pengalaman langsung (*enactive learning*). *Roked* memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman sebaya, berdiskusi mengenai pilihan jawaban, dan memproses konsekuensi dari keputusan yang diambil saat permainan berjalan. Gamifikasi menciptakan suasana kompetitif dan kolaboratif yang meningkatkan afeksi positif seperti antusiasme, keterlibatan dan *sense of achievement*. Kondisi emosional positif ini memperkuat internalisasi nilai kesehatan, sehingga sikap pencegahan gastritis lebih mudah terbentuk. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan sikap pada kelompok intervensi jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.¹⁰

Hal ini sejalan dengan penelitian Helen tahun 2021 menunjukan bahwa ada perbedaan peningkatan skor sikap remaja yang diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan gastritis. Menurut peneliti, beberapa faktor diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap partisipan dalam mencegah kejadian gastritis & disebabkan juga pada faktor pendidikan yang rendah.¹³

Faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku tertentu dikenal sebagai sikap. Sikap

mencerminkan adanya kesesuaian respons terhadap rangsangan yang termasuk elemen opini & perasaan individu. Sikap ialah kesiapan dalam melakukan tindakan, perilaku, atau peran, bukan tindakan atau aktivitas.¹⁸ Sikap seseorang terhadap penyakit tentunya berkaitan dengan bagaimana mereka berperilaku khususnya pada siswa/i¹⁰.

Menurut teori Notoatmodjo tahun 2012 bahwa pengetahuan bisa memengaruhi sikap seseorang, pengetahuan yang benar dapat membuat sikap yang benar juga, dan sebaliknya. Dalam hal ini, jika siswa/i sudah tahu dan memahami apakah itu gastritis, bagaimana pencegahan gastritis, bagaimana kebiasaan makan gastritis yang terdiri atas jenis makanan, frekuensi & jumlah makan yang baik untuk penderita gastritis maka akan mendorong sikap yang positif pada siswa/i sehingga dapat menerapkan perilaku hidup sehat agar dapat mencegah terjadinya gastritis ataupun mencegah kekambuhan gastritis.¹⁴

Sebagian siswa/i yang memiliki pengetahuan baik, tetapi pengisian kuesioner pretest intervensi dan posttest terkait sikap memiliki sikap yang negatif. Selain itu juga, ada partisipan yang mempunyai pengetahuan yang tak cukup baik tetapi saat dilihat hasil kuesioner terkait sikap memiliki sikap yang positif. Dan sebagian besar siswa/i yang memiliki pengetahuan kurang baik namun saat dilihat hasil kuesioner terkait sikap juga memiliki sikap yang negatif. Sebagian besar sikap negatif siswa/i yaitu berkaitan dengan pernyataan “diperbolehkan jika hanya sempat makan 2x sehari”, kebanyakan siswa/i yang sibuk dalam melaksanakan ekstrakurikuler ataupun les menyebabkan mereka suka lupa makan sehingga hanya sempat untuk makan 2x sehari saja, faktanya jumlah makan yang ideal ialah tiga kali sehari. Selain itu, pernyataan “makanan ataupun sayuran berserat seperti kol atau lainnya dapat mencegah kejadian gastritis” juga merupakan sikap negatif siswa/i, karena sebagian besar siswa/i tidak mengetahui bahwa sayur kol ataupun sayuran berserat lainnya bukan dapat mencegah kejadian gastritis justru faktanya malah dapat menjadi pemicu terjadinya

gastritis atau pemicu kekambuhan gastritis, sehingga siswa/i penderita gastritis masih banyak yang mengonsumsi sayuran tersebut. Sikap tersebut perlu dilakukan pemahaman yang lebih mendalam untuk meningkatkan kesadaran siswa/i agar dapat mengubah sikap buruknya jadi sikap baik.

Oleh karena itu, sebaiknya perlu diadakan pemberian informasi kesehatan melalui promosi kesehatan atau edukasi tentang bagaimana pola makan yang sehat untuk memberikan contoh sikap yang baik untuk menghindari kejadian gastritis pada siswa/i di SMP N 1 Liwa.

Pola Makan Siswa/i Tentang Gastritis Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Roda Kecerdasan (*Roked*) dan Video Animasi Gastritis (*Visitis*)

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa/i kelas VII yang diberikan promosi kesehatan memakai media Roda Kecerdasan (*Roked*) tentang pencegahan gastritis, didapatkan hasil adanya perbedaan rerata skor pola makan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan pada kelompok intervensi melalui media roda kecerdasan (*Roked*) di SMP N 1 Liwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penyuluhan media roda kecerdasan (*Roked*) terhadap peningkatan pola makan siswa/i. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pada pola makan akibat pemberian intervensi berupa promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya pengaruh promosi kesehatan menggunakan media roda kecerdasan (*Roked*) terhadap pola makan pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa. Kemudian, pada penelitian ini juga terlihat bahwa nilai rata-rata pola makan siswa/i sesudah diberi promosi kesehatan memakai media *Roked* pada kelompok intervensi lebih besar dibanding dengan kelompok yang diberi promkes media *Visitis* pada kelompok kontrol. Hal ini memperlihatkan jika media Roda Kecerdasan (*Roked*) lebih efektif untuk

digunakan sebagai media promkes dibandingkan dengan media Video Animasi Gastritis (*Visitis*).

Peningkatan pola makan pada kelompok Roked menunjukkan bahwa media permainan lebih efektif dalam menghubungkan informasi abstrak menjadi tindakan nyata. Secara pedagogis, permainan edukatif memperkuat proses *behavioral rehearsal*, yaitu latihan respons yang membuat siswa lebih mudah menerapkan perilaku sehat. Roked mengharuskan siswa menjawab skenario tentang makanan pemicu gastritis, memilih solusi yang tepat, dan menerima umpan balik langsung, sehingga proses perubahan perilaku berjalan lebih cepat.¹⁰ Bandingkan dengan *Visitis*, yang hanya memberikan pesan satu arah tanpa kesempatan untuk eksplorasi atau penguatan perilaku. Dengan demikian, modifikasi pola makan lebih efektif ketika media memberikan ruang untuk praktik mental dan pengambilan keputusan secara aktif. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisha Tiara Putri (2017) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan perilaku santriwati dalam mencegah gastritis setelah diberikan penyuluhan kesehatan¹⁹. Selain itu, menurut penelitian Diliyana & Utami tahun 2020 menunjukkan jika ada hubungan yang berarti antar pola makan dengan kejadian gastritis remaja, dimana ada partisipan dalam kelompok intervensi yang mempunyai kebiasaan makan tak sehat dan mengalami gastritis, serta partisipan dalam kelompok kontrol yang juga memiliki kebiasaan makan tak sehat namun tak terkena gastritis.²⁰

Menurut teori Suddarth, kebiasaan makan tak sehat, makan telat, jadi perokok aktif, konsumsi makanan & minuman yang asam, pedas, soda, alkohol serta kafein, dan sarapan yang tidak teratur adalah beberapa penyebab sindrom gastritis.²¹ Sarapan pagi sangat berguna pada kegiatan di pagi hari dan suatu kegiatan yang benar untuk dilaksanakan setiap hari. Sarapan adalah sumber energi bagi siswa/i. Selain kebiasaan makan yang tidak teratur, jenis makanan dan minuman tertentu juga bisa memicu

peningkatan asam lambung. Karenanya, siswa/i cenderung mengalami gastritis.²²

Terdapat 3 aspek dalam perilaku, yakni pengetahuan, sikap & tindakan. Tindakan memiliki 4 level, yakni : Persepsi (*perception*), respons terpimpin (*guided respons*), mekanisme (*mechanism*) & adaptasi (*adaptation*).²³ Menurut WHO, akal dan nurani, termasuk tindakan, terbentuk dari wawasan, keyakinan, pandangan, & prinsip yang dimiliki. Figur yang berpengaruh (teladan), sumber kekuatan dan tradisi juga membentuk akal dan nurani.²²

Sebagian siswa/i tidak menerapkan pola makan yang baik dan sehat. Hal ini diketahui saat berjalannya kegiatan penelitian. Dimana sebagian besar siswa/i masih mengonsumsi makanan pedas, makanan tinggi lemak seperti coklat dan keju, serta pola makan yang tidak teratur (pagi, siang dan malam). Alasan siswa/i melakukan tindakan tersebut, karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan mengenai frekuensi, jenis dan pola makan pencegahan penyakit gastritis serta menganggap bahwa mengonsumsi makanan itu telah terbiasa selama hidupnya sehingga sulit untuk dihindari. Nyatanya apabila ini berlangsung lama, akhirnya bisa menyebabkan tanda – tanda kejadian gastritis dan bagi penderita gastritis dapat menyebabkan terjadinya kekambuhan gastritis. Jadi, sebaiknya harus dilakukan pemahaman secara mendalam serta bantuan dari beberapa pihak, khususnya orang terdekat seperti keluarga atau teman sebaya untuk dapat sama-sama meningkatkan kesadaran siswa/i penderita gastritis agar dapat merubah kebiasaan makan tak benar dengan terbiasa konsumsi yang benar.

Pengaruh Media Roda Kecerdasan (*Roked*) Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Pola Makan Pencegahan Gastritis

Berdasarkan perhitungan statistik pengetahuan, sikap dan pola makan memakai uji *paired sampel T-test* didapatkan ada perbedaan rerata skor pengetahuan, sikap & pola makan pencegahan gastritis sebelum & sesudah diberi promosi kesehatan melalui media *Roked* di SMP N 1 Liwa. Sejalan dengan penelitian Amanda

tahun 2022 terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan penerapan (tindakan) sebelum & sesudah dilakukan edukasi menggunakan media roda putar.²⁴

Kemudian berdasarkan hasil uji *independent sampel T-test*, dimana didapatkan data yang signifikan, sehingga adanya pengaruh promosi kesehatan memakai *Roked* pada pengetahuan, sikap & pola makan pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa. Dari nilai rata-rata didapatkan bahwa kelompok intervensi lebih tinggi dari kelompok kontrol pada pengetahuan, sikap dan pada pola makan, hal ini membuktikan bahwa pemberian *Roked* lebih efektif dibandingkan dengan media *Visitis* untuk meningkatkan / merubah pengetahuan, sikap dan pola makan seseorang. Hal ini sejalan pada penelitian Dining tahun 2022 jika terdapat perbedaan skor pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sehingga disimpulkan bahwa media *Spinta* / roda putar / roda kecerdasan lebih efektifitas untuk menambah pengetahuan, sikap & tindakan dalam promosi kesehatan.²⁵

Media ialah sebuah hal yang memengaruhi pengetahuan & sikap seseorang. Media membantu seseorang mengerti informasi yang dirasa kompleks. Peningkatan pengetahuan, sikap & pola makan itu memperlihatkan bahwa media roda kecerdasan dapat membantu promosi kesehatan.¹⁰ Media yang dipakai pada edukasi wajib melihat titik fokus dan karakteristik. Siswa/i SMP ialah remaja aktif dengan kesukaan bermain games, jadi alat yang digunakan wajib memiliki susunan permainan / *games* supaya tak menimbulkan perasaan membosankan.

Permainan *Roked* ialah alat yang dipakai saat mempromosikan kesehatan. Games ini dimainkan dengan memutar papan yang bentuknya lingkaran. Permainan ini sangat menarik dan membantu siswa mengingat materi karena sangat menyenangkan untuk dimainkan.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa media roda kecerdasan (*Roked*) dapat mengerahkan banyak indra untuk melihat, mendengar, berbicara, bergerak dll, jadi memudahkan dalam menerima informasi, dimana informasi yang baik akan meningkatkan pengetahuan, merubah sikap serta pola makan

siswa/i jadi bertambah baik dan menurunkan kasus kejadian gastritis di Indonesia.¹⁰ Sebaiknya media *Roked* bisa menjadi opsi lain ketika melaksanakan promosi kesehatan mengenai pencegahan gastritis di SMP N 1 Liwa.

Keunggulan *Roked* dibanding media visual seperti video tidak hanya terletak pada aspek hiburan, tetapi pada mekanisme psikologis yang melibatkan banyak modalitas belajar. Berdasarkan *Dale's Cone of Experience*, metode belajar yang melibatkan aktivitas langsung dan partisipatif berada pada tingkat retensi tertinggi dibanding metode *audio-visual*. *Roked* mengaktifkan aspek kognitif (memahami materi), afektif (menikmati permainan) dan psikomotorik (memutar dan memilih jawaban), sehingga menciptakan pembelajaran multimodal yang lebih kuat. Selain itu, interaksi sosial dalam permainan meningkatkan motivasi melalui *peer influence* dan *social reinforcement*, dua faktor yang terbukti mempercepat perubahan perilaku kesehatan pada remaja.¹¹ Oleh karena itu, temuan penelitian ini secara konsisten mendukung bahwa *Roked* merupakan media yang lebih unggul untuk intervensi promosi kesehatan pada kelompok usia sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media Roda Kecerdasan (*Roked*) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan perilaku pencegahan gastritis pada siswa SMP N 1 Liwa. Intervensi berbasis gamifikasi menggunakan media *Roked* ini terbukti lebih efektif dibandingkan media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif dan memperbaiki pola makan siswa terkait pencegahan gastritis. Peningkatan perilaku pada seluruh variabel menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif mampu memperkuat proses pemahaman, keterlibatan emosional dan pengambilan keputusan kesehatan di kalangan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa *Roked* dapat menjadi media edukasi alternatif yang bernilai untuk digunakan dalam program promosi kesehatan di lingkungan sekolah, terutama dalam

topik-topik terkait penyakit yang erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari seperti gastritis.

Saran yang dapat digunakan oleh pihak sekolah yaitu dapat memasukkan informasi pencegahan gastritis ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan bekerjasama dengan pemilik kantin disekolah agar dapat menyediakan makanan sehat. Siswa dapat menjaga pola makan yang baik dan benar dengan banyak mencari informasi terkait dengan pencegahan gastritis di berbagai sumber. Kemudian untuk peneliti selanjutnya dapat membandingkan media Roda Kecerdasan (*Roked*) dengan media pembelajaran lainnya selain Video Animasi Gastritis (*Visitis*) serta dapat mengembangkan variabel ataupun metode penelitian yang digunakan.

REFERENSI

1. Gunawan SS, Hutajulu SA, Hastuty W, Tamara TA, Rismaya U, Batubara S Della. Gambaran Pola Makan pada Penderita Gastritis Pada Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu di Desa Rantau Panjang. *Cendekia Utama*. 2024;13(1):83–9.
2. Waworuntu ET, Pangemanan D, Natalia A. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis di Desa Kopiwangker. *J Keperawatan [Internet]*. 2024;12(1):29–37.
3. S, Meifa Ester Glori, Apriza W. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gastritis Di SMAN 1 Perhentian Raja Tahun 2023. *J Kesehat Terpadu*. 2024;3(1):63–71.
4. Siwi AS, Sumarni T, Hidayat AI. Upaya Peningkatan Sikap Remaja dalam Pencegahan Gastritis Melalui Edukasi Kesehatan Pengaturan Pola Makan yang Sehat. 2024;4(1):14–20.
5. Pada G, Di R, Solok S, Nadia C. Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja di SMAN 5 Solok Selatan. *Ilmu Keperawatan Sekol Tinggi Ilmu Kesehat*. 2020;
6. Merrin. Hubungan tingkat stress dan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMP Perjuangan Informatika Terpadu Depok [Internet]. Universitas Nasional Jakarta. 2024.
7. Dinkes PL. Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. 2021.
8. Provinsi Lampung Dinkes. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2022. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2022*. 2022. 5–24 p.
9. April N, Qurrota A, Al AY, Handayani D, Ibad M. Kaderisasi Promotor Kesehatan Berbasis Digital Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Promosi Kesehatan di Era Digital. 2024;8(2):170–9.
10. Nurhidayatika FP. Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Roda Kecerdasan (*Roked*) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Gastritis Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Karim Bengkulu Tengah. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*; 2022.
11. Ambarwati S. Implementasi Teori Cone of Experince Edgar Dale Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Baturraden Kabupaten Banyumas. 2023.
12. Siregar ER. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Magic Spin Wheel Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu Tahun 2020. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu*; 2020.
13. Helen S. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Metode Ceramah Dengan Media Pop-Up Book dan Leaflet Tentang Pencegahan Gastritis Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. 2021.
14. Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
15. Shabrina Dinnisa Z, Dwi Utami K, Sapto Pramono J, Gizi J, Kesehatan Kalimantan Timur Corresponding Author P. The Effect of Nutrition Education with Audio Visual Media on Nutrition Knowledge and Attitudes on the Incident of Adolescent Gastritis at SMA Negeri 7 Samarinda. *J Educ Anal [Internet]*. 2023;2(3):361–74.
16. Masnar LR. Pengaruh Media Video Petis (Pencegahan Gastritis) Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja Tentang Gastritis di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Vol. 21. 2020.
17. Aprilia AN, Puspita DA, Alawiyah T, Ashari O, Fajrian S. Pendidikan Kesehatan Tentang Gastritis Pada Siswa di SMAN 2 Cimalaka Tahun 2024. *J Kesehat Tambusai*. 2024;5(2):4717–26.
18. Prayudhea CH. Pengaruh Poster Melalui Media Sosial Instagram Sebagai Media Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Protokol Kesehatan Covid-19 Di Man 1 Model Kota Bengkulu [Internet]. 2021.
19. Anisha Tiara Putri et.al. Efektifitas Media Audio Visual dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan. Vol. 2. 2017.
20. Diliyana YF, Utami Y. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Balowerti Kota Kediri. *J Nurs Care Biomol [Internet]*. 2020;5(1):19–24.
21. Suddarth B&. Buku Ajaran Keperawatan Medikal Bedah Edisi. EGC. 2019;12.
22. Romadonika F, Ilham I, Safitri RP, Hidayati BN, Pratiwi EA, Mahmud P. Pendidikan Kesehatan Tentang Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan

- Gastritis Di Pondok Pesantren. *J Community Empower.* 2022;1(2):101.
23. Emlani. (Gambaran Perilaku K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Mandalle Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2022) [Internet]. UIN Alauddin Makassar. 2022.
 24. Amanda T. Pengaruh Edukasi Dengan Metode Permainan Rotar (Rota Putar) Terhadap Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Anak Sd 35 Kota Bengkulu [Internet]. Poltekkes Kemenkes Bengkulu; 2022.
 25. Dining VO. Efektivitas Edukasi Metode Game Menggunakan Media Spinta Dan Flashcard Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Di SDN 07 Dan 04 Bengkulu Tengah. Poltekkes Kemenkes Bengkulu. 2022;